

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan nilai-nilai pribadi manusia yang berhubungan dengan aspek vertikal dan horizontal dalam kehidupan. Chandra menambahkan bahwa,

“Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.”<sup>1</sup>

Pendidikan karakter menjadi salah satu urgensi yang ada dalam dunia pendidikan. kemajuan teknologi pada era disrupsi dianggap sebagai salah satu penyebab merosotnya karakter disiplin anak. Berbagai pembaruan teknologi yang ada menimbulkan efek adiksi bagi penggunanya.<sup>2</sup> Sehingga tercipta kemalasan yang mengakar dalam diri seseorang. Rasa malas seakan telah membelenggu generasi penerus bangsa di era sekarang. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pengembangan karakter disiplin anak. Fenomena tersebut tidak hanya menimpa pelajar di sekolah formal, tetapi juga terjadi pada santri yang berada di pondok pesantren. Salah satu aturan yang dilanggar oleh santri adalah membawa gadget

---

<sup>1</sup> Pasmah Chandra, “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi”, dalam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No.2, (2020), 244.

<sup>2</sup> Hasil Observasi Pra Penelitian, (30 Januari, 2022).

secara diam-diam. Padahal peraturan yang ada di Pondok pesantren telah melarang santri usia pelajar membawa gadget. Namun tak jarang ditemukan oleh pengurus pesantren bahwa masih banyak santri yang melanggar aturan tersebut. Akibatnya mereka sering bolos mengaji dan kegiatan lain yang ada di pesantren.<sup>3</sup> Hal ini tentu menjadi sinyal bahwa pendidikan karakter disiplin perlu digalakkan.

Pondok pesantren sebagai salah satu Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia tentu ikut bertanggung jawab atas menurunnya karakter disiplin generasi penerus bangsa. Hal ini diatur dalam undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi Pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Eksistensi pendidikan pondok pesantren sendiri telah dimulai sejak era walisongo sampai sekarang. Dalam perjalanannya, pesantren selalu menjadi pendamping masyarakat dalam mengembangkan khasanah keilmuan agama islam. Sudah sepatutnya pendidikan yang dilakukan di pesantren menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Ading Kusdiana menambahkan bahwa, “Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama karena dianggap mampu memberi pengaruh bagi kehidupan

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi Pra Penelitian, (30 Januari, 2022).

sebagian besar lapisan masyarakat.”<sup>4</sup> Penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren tentu mempunyai warna berbeda dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah formal. Penerapan tersebut erat kaitannya dengan sistem pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan tersebut diartikan sebagai perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pada seluruh kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren. Menyambung hal itu, Chandra menambahkan bahwa, “pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis, dan berkesinambungan yang melibatkan aspek (*knowledge, feeling, loving, dan acting*).”<sup>5</sup> Keempat aspek tersebut tentu harus dijadikan dasar perencanaan untuk membuat peraturan yang akan dijalankan. Dengan demikian penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin. Salah satunya dengan menerapkan *punishment* (hukuman) dan *reward* (penghargaan). Sejatinya dalam pendidikan karakter disiplin dapat menggunakan dua metode yaitu dengan metode *punishment* dan *reward*. Namun *punishment* dianggap lebih sesuai untuk membentuk karakter disiplin. Junaidi menambahkan bahwa, “

---

<sup>4</sup> Ading Kusdiana, Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945), Cet. 1, (Bandung: Humaniora, 2014), 1.

<sup>5</sup> Pasmah Chandra, “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi”, 245.

hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perbuatan manusia sendiri, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: “Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka, dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.” (Q.S. at-Taubat: 74).<sup>6</sup>

Selain dalil tersebut, terdapat juga hadist yang sangat terkenal tentang pemberian punishment yang di riwayatkan oleh abu daud, yaitu:

عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال مُرُوا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع، رواه أحمد وأبو داود، وهو صحيح

“Rasulullah SAW bersabda: Peritahlah anak-anakmu agar menunaikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka”. (H.R. Abu Dawud)<sup>7</sup>

Pemberlakuan *punishment* dilakukan bukan tanpa sebab, *punishment* diberlakukan kepada santri yang melanggar aturan. Dengan adanya *punishment*,santri diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran untuk menaati peraturan. Peraturan yang telah dibuat tentu bertalian erat dengan pendidikan karakter disiplin. Muatan moral yang terkandung

---

<sup>6</sup> Junaidi, *Konsep Reward dan Punishment Dalam Al-Qur'an (Kajian dari Sisi Penerapan Pendidikan Moral)*, dalam At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Kebudayaan, Vol. 6 No. 2, (2019), 248.

<sup>7</sup> Fahrul Usmi dan Raja Mhd. Kadri, “*Hukuman Dalam Mendidik dalam Perspektif Hadis*”, dalam Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan Padang, Vol. 4 No. 2, (Juni, 2020), 1.

didalamnya memberikan dorongan nyata dalam pembentukan karakter santri. Oleh sebab itu punishment diberlakukan sebagai bentuk pendidikan karakter disiplin. Begitu juga dengan *reward*. *Reward* berfungsi untuk memberikan semangat tambahan kepada santri untuk mengikuti aturan yang ada, sehingga mampu menstimulasi terbentuknya karakter disiplin santri.

Salah satu pondok pesantren yang memberlakukan *punishment* dan *reward* adalah pondok pesantren Miftakhul Huda Nurrudin. Dengan menerapkan program tersebut pendidikan karakter disiplin diharapkan mampu berjalan dengan optimal. Penggunaan *punishment* dan *reward* di pondok pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu sebagai bentuk pendidikan karakter disiplin. Mayoritas Santri pondok pesantren Miftakhul Huda Nurrudin secara psikologis merupakan anak usia remaja.

Berbagai studi tentang upaya pondok pesantren dalam pendidikan karakter disiplin telah banyak dilakukan. Yang *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Resma Ulfah, Rusi Rusmiyati Aliyyah, dan R.Siti Pupu Fauziyah dalam jurnal yang berjudul "*Reward dan Punishment dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri*", penelitian ini bertujuan untuk memahami reward dan punishment dalam pembentukan karakter disiplin santri. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Bantarkemang menggabungkan konsep pembelajaran salafi dan umum, yaitu dengan mempelajari kitab-kitab tradisional dan sekolah madrasah; (2) upaya pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri yaitu dengan menerapkan kegiatan sehari-hari yang edukatif dan metode reward dan punishment; (3) reward yang diberikan kepada santri berupa materi dan non materi. Reward berupa materi diberikan setiap satu semester; dan (4) punishment yang diberikan memiliki tingkatan yaitu tingkat I, tingkat II, tingkat III dan tingkat istimewa. Reward dan punishment diberikan oleh pengurus pesantren dan HISADA sebagai tangan kanan pengurus.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini bentuk reward dan punishment yang diberikan belum terlalu jelas. Sehingga masih menimbulkan tanda tanya bagi pembacanya. Yang *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif dalam jurnal yang berjudul "*Hukuman (punishment) dalam perspektif pendidikan di pesantren*", Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan mengapa para guru di pondok pesantren menerapkan sanksi bagi pelanggar pondok pesantren dan apakah ada dampak darinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah

---

<sup>8</sup> Resma Ulfah, Rusi Rusmiyati Aliyyah, dan R.Siti Pupu Fauziyah, "*Reward dan Punishment dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri*", dalam: Tadbir Muwahid, Vol. 2, No. 2, (Oktober, 2018), 98-99.

hukuman yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan prosedur. Sehingga siswa dapat merasakan dampak positif yang ditimbulkan dari hukuman tersebut.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, fokus penulis pada dampak punishment yang diberikan, namun bentuk punishment yang diterapkan oleh pesantren belum dijelaskan secara rinci, sehingga masih menimbulkan pertanyaan bagi pembacanya. Yang *ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Wahab Luthfi Al Mauludi dalam jurnal yang berjudul “*Corporal Punishment Pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Di Kabupaten Lamongan*”, Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa dasar penjatuhan hukuman yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan, dan untuk mengetahui bagaimana dampak corporal punishment terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah bentuk penjatuhan hukuman yang diberikan oleh pendidik kepada santri tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Ketidaksesuain dalam penjatuhan hukuman yang menyebabkan adanya tindak kekerasan dan berdampak pada perkembangan mental santri dalam peningkatan potensi santri. Dampak dari ketidaksesuaian dalam penjatuhan hukuman diantaranya kekhawatiran, kecemasan, ketakutan,

---

<sup>9</sup> Muhammad Anas Ma'arif, “*Hukuman (punishment) dalam perspektif pendidikan di pesantren*”, dalam Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, (Juni 2017), 1.

bekas pukulan, dan lain-lain.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini penulis juga tidak menyebutkan bentuk hukuman yang diterapkan.

Dari beberapa penelitian tersebut masih ada beberapa hal yang bisa digali untuk dilakukan penelitian guna melengkapi penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya tentang bagaimana bentuk *punishment* dan *reward* yang dilakukan oleh pondok pesantren, sebab *punishment* dijatuhkan kepada santri, serta dampak positif dan negatif terkait *punishment* dan *reward* yang diberikan.

Melihat dari pola permasalahan tersebut, penulis tertarik dan berencana untuk melakukan penelitian utamanya mengenai implementasi *punishment* berbasis budaya pesantren, dalam pembentukan karakter disiplin. Kemudian penulis akan mencoba melakukan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: Implementasi Metode *Punishment* Dan *Reward* Berbasis Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftakhul Huda Nurrudin Ciomas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat diperoleh identifikasi masalahnya sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Wahab Luthfi Al Mauludi, “*Corporal Punishment Pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Di Kabupaten Lamongan*”, dalam Novum: Jurnal Hukum, Vol. 2, No. 3, (Juli, 2015), 1.



1. Kemajuan teknologi pada era disrupsi yang ditandai dengan munculnya berbagai gadget canggih memicu turunnya tingkat kedisiplinan.
2. Masih banyaknya santri yang melanggar aturan salah satunya larangan membawa gadget di pondok pesantren.
3. Adanya kewajiban dan tanggung jawab dari pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan non formal untuk ikut serta dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.

### **C. Batasan Masalah**

Melihat pola permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang serta ditemukan pokok permasalahan yang tertuang dalam identifikasi masalah di atas, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam.

Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah; masalah yang diteliti terbatas pada penerapan *punishment* dan *reward* dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftakhul Huda Nurruddin Ciomas.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang sesuai ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi bentuk *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Miftakhul Huda Nurrudin Ciomas?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Miftakhul Huda Nurrudin Ciomas?
3. Bagaimana dampak penerapan *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Miftakhul Huda Nurrudin Ciomas?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Melihat pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui implikasi bentuk *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Miftakhul Huda Nurrudin Ciomas. Penulis ingin melihat lebih dalam tentang penerapan bentuk *punishment* dan *reward* yang dilakukan oleh pesantren tersebut. Setelah mengetahui implikasinya, penulis akan melakukan identifikasi lebih lanjut terkait dengan faktor pendukung dan penghambatnya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Miftakhul Huda Nurrudin Ciomas. Penulis ingin mengetahui hal-hal yang mempengaruhi penerapan *punishment* dan *reward* oleh pesantren tersebut sehingga dapat di evaluasi kekurangannya. Setelah mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan

punishment tersebut, selanjutnya akan dilakukan penelusuran terhadap dampak penerapan punishment yang diterapkan.

3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif dalam penerapan punishment dan reward oleh pondok pesantren Miftakhul Huda Nurruddin Ciomas. Penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan baik dampak positif maupun negatif dalam penerapan punishment dan reward, sehingga penerapan punishment tersebut berjalan dengan optimal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Lain, dapat menjadi sumber informasi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam materi yang lebih kompleks sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi Pembaca, dapat memberikan gambaran umum mengenai alasan, bentuk dan dampak penerapan punishment dalam membentuk karakter disiplin santri serta sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya
3. Bagi Lembaga, dapat menambah khasanah keilmuan dan bahan rujukan untuk menerapkan metode punishment dalam pembelajaran.

4. Bagi Pengembangan Ilmu pengetahuan, dapat memberikan gambaran umum dan sumber referensi dalam memilih topik penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah gambaran umum tentang isi dan penyusunan skripsi untuk memudahkan pembaca. sehingga dengan melihat sistematika pembahasan ini pembaca akan mengetahui isi skripsi secara sekilas. Dalam penelitian ini penulis akan menyusun sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bab I, **Pendahuluan**, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, **Kajian Pustaka**, yang berisi landasan teori, kerangka pemikiran, dan penelitian yang relevan.

Bab III, **Metodologi Penelitian**, yang mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV, **Analisis Data dan Hasil Penelitian**, yang berisi deskripsi umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V, **Penutup**, yang meliputi Simpulan dan saran.